

## Kekerasan Verbal dalam Wacana Politik Kudeta Partai Demokrat

### *Verbal Violence in Demokrat Party Coup Political Discourse*

Margiani<sup>a\*</sup>, Novia Juita<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang Utara, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
margiani22pku@gmail.com, noviajuita@fbs.unp.ac.id

\*Margiani

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 9 April 2022  
Direvisi: 22 April 2022  
Disetujui: 23 April 2022

##### Keywords

verbal violence  
politeness  
speech acts  
political discourse

##### Kata Kunci

Kekerasan verbal  
kesantunan  
tindak tutur  
wacana politik

#### ABSTRAK

##### Abstract

*The background of this study is a coup attempt in Demokrat Party, which had an impact on the use of verbal violence forms. This study was carried out in three stages, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusion obtained through identification and interpretation of data. The data of this study are netizen's utterances that contain verbal violence in the political discourse of the Democratic Party Coup. The results of this study are as follows. The netizen's verbal violence in the Political discourse of the Democratic Party Coup can be classified into three categories, namely (1) impolite utterance (52%), (2) less polite utterance (34%), and (3) rather polite utterance (14%). The percentage result shows that although there are still some less polite and rather polite utterances, the dominant level of politeness used by netizens in the Political discourse of the Demokrat Coup is impolite.*

##### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Kudeta Partai Demokrat, sehingga berdampak pada penggunaan bahasa bentuk kekerasan verbal. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran data. Data penelitian ini adalah tuturan oleh warganet yang mengandung kekerasan verbal dalam wacana politik Kudeta Partai Demokrat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana Politik Kudeta Partai Demokrat dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) bertutur 'tidak santun' (52%), (2) bertutur 'kurang santun' (34%), dan (3) bertutur 'agak santun' (14%). Ditilik dari persentase yang digunakan, meskipun masih ada yang bertutur kurang santun dan agak santun, namun secara dominan tingkat kesantunan berbahasa warganet dalam wacana Politik Kudeta Partai Demokrat berada pada posisi 'tidak santun'.

## 1. Pendahuluan

Bahasa politis merupakan bahasa yang dipergunakan para elite politik dan elite birokrasi untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan kekuasaan. Selain itu para elite politik dan elite birokrasi juga memanfaatkan bahasa untuk keuntungan politik. Sudah banyak jumlah penelitian tentang penggunaan bahasa untuk kepentingan politik, baik di Indonesia maupun di dunia. Di antaranya Mustika, et al, (2019); di Inggris, Weltman (2003); di Spanyol, Arroyo, B dan Jose (2003); Bermudez, (2014); dan di Perancis, Fracchiolla (2011).

Awal Februari 2021, dunia politik Indonesia dikejutkan dengan pernyataan ketua umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) bahwa partainya dikudeta. Adapun yang hal yang menjadi akar masalahnya adalah konflik internal partai yang diwarnai perebutan posisi ketua umum. Akar masalah lainnya yang menjadi latar belakang dari kisruh Partai Demokrat adalah etika politisi dalam berpolitik. Politisi seharusnya menjalankan aktivitas berpolitiknya sesuai dengan prinsip moral dasar negara modern, termasuk legalitas hukum, nilai-nilai demokrasi, serta kejujuran dan keadilan. Salah satu prinsip yang juga menjadi agenda reformasi partai politik pasca-runtuhnya rezim otoritarian Soeharto adalah otonomi partai politik.

Berdasarkan isu tersebut, kisruh kudeta Partai Demokrat menarik perhatian publik di Indonesia dan menjadi konsumsi masyarakat. Fenomena ini memicu masyarakat untuk bebas mengemukakan pendapat, kisruh ini dijadikan ladang berargumen oleh masyarakat mulai dari gagasan dan ide yang cemerlang, melontarkan saran, masukan, dan solusi, sampai caci makidam hinaan baik dalam berita di media cetak, media elektronik sampai komentar di media sosial.

Sejalan dengan kisruh Partai Demokrat yang terus berlanjut, warganet saling melontarkan pendapat, kritik, ide, solusi, bahkan cacian. Warganet tidak lagi memperhatikan norma dalam menyampaikan pendapat yang kemudian akan memunculkan bentuk-bentuk tuturan atau wacana yang tidak santun. Agustina (2017: 130) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, apa yang disampaikan atau maksud tuturan penutur harus dapat dipahami oleh lawan tutur. Bukan sebaliknya, yaitu adanya reaksi yang berupa komplain atau tidak suka terhadap isi atau maksud dari tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk-bentuk kekerasan verbal ditemukan dalam Wacana Politik kudeta Partai Demokrat. Data yang ditemukan berasal dari beberapa akun komunitas di instagram, yaitu @pdemokrat, @fpd\_dpr, @demokratdpriau. Data tersebut adalah sebagai berikut ini.

Itu Partai Demokrat KLB abal<sup>2</sup> palsuin tandan tangan??? Jelas aja. Ketumnya aja abal<sup>2</sup>. buzzeRpnya aja bodong >>@cecakbuaya (*account anonim*) wajar aja Demokrat KLB ditolak dimana<sup>2</sup>

(PD1:23/04/21)

Tuturan terindikasi adanya ketidaksantunan yang ditandai dengan kata "abal-abal" serta "bodong". Kata "abal-abal" mengisyaratkan bahwa penutur menganggap bahwa partai Demokrat bermutu rendah karena sudah memalsukan tanda tangan hal ini ditandai dengan "Itu partai Demokrat KLB abal<sup>2</sup> palsuin tanda tangan" dan kata "bodong" mengisyaratkan sebuah sindiran mengenai buzzer dari partai demokrat yang tidak berkualitas. Diksi yang digunakan penutur berpotensi melahirkan tuturan yang mengandung kekerasan verbal.

Adapun aspek yang dibahas yaitu mengenai profil kekerasan verbal dalam mengungkap tingkat kesantunan warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat, yang dikaji secara pragmatik; menggunakan parameter klasifikasi kesantunan (*scale of politeness*). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini akan mengkaji hal-hal tersebut dan juga akan dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui kekerasan verbal yang terdapat dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap kekerasan verbal dalam penggunaan unsur-unsur kesantunan oleh warganet, serta merepresentasikan tingkat kesantunan warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat. Penulis meyakini bahwa fenomena kudeta Partai Demokrat sangat penting ditinjau dari sudut penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacana. Pada penelitian ini dibahas mengenai “kekerasan verbal dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah bentuk Kekerasan Verbal dalam Wacana Politik Kudeta Partai Demokrat?*” Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur apa sajakah yang digunakan untuk mengungkapkan kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat?
- 2) Bagaimanakah penggunaan strategi bertutur dalam kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat?
- 3) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan dalam kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat?

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan tindak tutur apa sajakah yang digunakan untuk mengungkapkan kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat,
- 2) mendeskripsikan penggunaan strategi bertutur dalam kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat, dan
- 3) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian mengenai kekerasan verbal secara kuantitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai minat yang sama untuk mengkaji mengenai kekerasan verbal. Bagi pendidik, penelitian ini bisa digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai: 1) tindak tutur, 2) kesantunan berbahasa, 3) implikatur percakapan, 4) gaya bahasa, 5) kekerasan verbal, 6) wacana politik dan media massa, 7) *public speaking*, dan 8) media sosial. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan dan ditulis, berupa memaki, menyindir, sumpah serapah, mengancam, serta mengeluarkan kata-kata kasar (Astuti, 2013: 45). Sedangkan Lardellier dalam Haryatmoko (2007: 119) menyatakan bahwa kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Teori lain, Francois Chirpaz mendefinisikan kekerasan sebagai: “... kekuatan sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan

entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya, atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain” (Astuti, 2013: 41).

Brown dan Levinson (1987: 92) merumuskan lima strategi kesantunan bertutur utama yang dapat digunakan dalam situasi tutur yang berbeda-beda. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi; Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif; Berutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif; Bertutur Samar-Samar (*Off-record*).

Menurut Tarigan (1990: 36), yang berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ucapan dan ujaran tertentu juga mengandung maksud tertentu pula, tergantung dalam situasi yang bagaimana seorang penutur dan lawan tuturnya sedang berbicara. Berdasarkan tindak tutur yang dikemukakan oleh Tarigan (1990: 36) dapat diartikan bahwa setiap ujaran mengandung maksud tertentu untuk situasi yang tertentu pula, tergantung dalam situasi yang bagaimana seorang penutur dan lawan tuturnya sedang berbicara.

Wijana (1996: 19) menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi orang yang mendengarkan. Bentuk strategi bertutur adalah cara yang digunakan untuk menghasilkan tuturan menarik sehingga penutur mengerti terhadap pesan yang disampaikan penutur. Nadar (2013: 17–18) menyatakan tuturan dapat disampaikan dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung.

Lakoff (1990: 34) mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antarindividu. Berbagai temuan, empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi dukungan interpersonal dalam rangka mencegah konfrontasi. Brown dan Levinson dalam Mustika et al. (2019) menjelaskan bahwa implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal sebagai berikut; 1) konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, 2) konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah, 3) konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik, dan 4) konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Putri (2012) menyatakan kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Chaer (2007: 267) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lain.

Wilujeng (2013: 7) berpendapat bahwa bahasa politik memiliki ideologi sendiri yaitu kepentingan penuturnya. Bahasa politik seringkali multi interpretations,

ambiguous, bahkan menipu. Apa yang terjadi bisa jadi merupakan apa yang sebaliknya dari yang diungkapkan. Bahasa politik tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, tetapi juga untuk menyembunyikan sesuatu.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti yang menjadi instrumen utama. Maksudnya, pengumpulan data tergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan Moleong (2013), bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada peneliti sebagai alat pengumpul data. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa media telepon genggam sebagai alat dokumentasi data, lembar format pengumpulan data, lembar format identifikasi data, dan lembar format klasifikasi data. Lembar tersebut merupakan lembar yang digunakan untuk penganalisisan kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon tentang wacana politik kudeta Partai Demokrat dari segi, gaya bahasa sebagai pengungkap kekerasan verbal, jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan prinsip kesantunan.

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam wacana politik kudeta Partai Demokrat, terhitung sejak Februari 2021- Juni 2021. Hal ini dilakukan karena pada kurun waktu tersebut wacana-wacana politik yang berkembang masih sangat terkait dan dipengaruhi oleh konteks kudeta Partai Demokrat. Sumber data pada penelitian ini adalah akun instagram @pdemokrat, @fpd\_dpr, @demokratdpriau. Adapun kriteria sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah akun resmi partai Demokrat yang memiliki pengikut lebih dari puluhan ribu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode induktif yang diawali dengan pengamatan naskah, mencari wawasan struktur data, dan pemilihan data. Analisis data penelitian ini berpedoman pada Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 246), yang memberikan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada wacana politik kudeta partai Demokrat, ditemukan sebanyak 37 tuturan warganet yang mengandung kekerasan verbal. Berikut adalah rincian data yang ditemukan berdasarkan rumusan masalah.

### 3.1 Penggunaan Jenis Tindak Tutur

Dari 37 tuturan yang mengandung kekerasan verbal, jenis tindak tutur yang ditemukan adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif sebanyak 10 tuturan, diantaranya adalah bentuk ungkapan *mengkritik*, *mencemooh*, *mengecam*, *menghujat*, *mengumpat*, dan *menyindir*. Tindak tutur direktif sebanyak 6 tuturan, diantaranya adalah bentuk ungkapan *mempengaruhi*, *menghimbau*, *mengarahkan*, *memperingatkan*, dan *menuntut*. Tindak tutur ekspresif sebanyak 16 tuturan dalam bentuk ungkapan *mengancam*. Tindak tutur komisif sebanyak 5 tuturan, diantaranya adalah bentuk ungkapan *menyatakan*, *menyebutkan*, dan *melaporkan*.

Data (1) **HANYA ORANG-ORANG CURANG YANG MEMIHAK**

- KUBU MOELDOKO.** Jgn mimpi siang bolong dong. Hehehe.  
(PD1)
- Data (2) Mau tanya pak, itu kan Partai Demokrat yg punya pak sby, apa bisa diambil sama phak lain?? **Serakah** banget tu orang, kan bisa dipartai lain.  
(PD1)
- Data (3) Selamatkan Demokrat... **moeldoko ibarat duri dalam daging. Musuh dalam selimut. Kaum penghianat, aliran abal-abal.**  
Horasss .  
(FPD2)
- Data (4) **persahabatan AHY, MOELDOKO, PENGKHIANAT, MUSUH, LAWAN.** HAHAHAAH POLITIK PUTAR PUTAR!  
(DR3)
- Data (24) moeldoko ya gak heran, **kata2nya kontroversi, radikal, kaum perompak, pernah menyalahkan Tuhan atas kebakaran hutan.**  
(PDI)

Jenis tindak tutur dalam tuturan warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat didominasi pada tindak tutur ekspresif. Dari 37 data, 16 tuturan merupakan tindak tutur ekspresif yang mengindikasikan bahwa wacana politik kudeta partai Demokrat dikomentari oleh warganet dengan tujuan *mengumpat, mengecam, menyindir, mengkritik, mencemooh*, serta *menghujat* sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Jika dikaitkan dengan teori skala kesantunan berbahasa, maka tuturan warganet pada wacana politik kudeta partai Demokrat dapat dikategorikan tidak santun. Tuturan yang disampaikan dengan tujuan *mengumpat, mengecam, menyindir, mengkritik, mencemooh*, serta *menghujat*, dianggap sangat berpotensi mengancam keterjatuhan muka, baik muka positif maupun muka negatif. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan berdasarkan nosi keterancaman muka (positif dan negatif). Brown, P dan Levinson (1987: 62) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang mengancam muka negatif adalah ungkapan mengenai kebencian, kemarahan, perintah, peringatan, ancaman, dan lain sebagainya. Sedangkan tindakan-tindakan yang mengancam muka positif adalah ungkapan kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, dan kemarahan, dakwaan, penghinaan, dan lain sebagainya.

### 3.2 Penggunaan Strategi Bertutur

Dari 37 tuturan yang mengandung kekerasan verbal, strategi bertutur yang ditemukan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (TTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TTKN), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TTKP), dan bertutur samar-samar (BSS). Diantaranya, 23 tuturan menggunakan strategi bertutur TTB, 7 tuturan menggunakan strategi bertutur TTKN, 2 tuturan menggunakan strategi bertutur TTKP, dan 6 tuturan menggunakan strategi bertutur BSS.

- Data (24) moeldoko ya gak heran, **kata2nya kontroversi, radikal, kaum perompak, pernah menyalahkan Tuhan atas kebakaran hutan.**  
(PD1)
- Data (25) **sakit sakit sakit jiwa pak moel**, tidak ada dualisme Demokrat pak. Bapak tidak disahkan pemerintah. Kepemimpinan AHY lah yang solid sudah sah.  
(PD1)
- Data (26) Tindakan Moeldoko itu merusak demokrasi. **Otak, mulut, Perilaku udah gak konek.** Malu dong pak mengambil yang bukan haknya bapak. **Cot bacot bacot cot**  
(DR3)
- Data (27) si bapak terlalu sibuk untuk **merebut yang bukan haknya** sampai Lupa **kemana-mana pakai jaket demokat yang bukan haknya** juga hahaha lucu.  
(FPD2)
- Data (3) Selamatkan Demokrat... **moeldoko ibarat duri dalam daging. Musuh dalam selimut. Kaum penghianat, aliran abal-abal.**  
Horasss .  
(FPD2)

Strategi bertutur yang digunakan oleh warganet pada wacana politik kudeta partai Demokrat didominasi pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Artinya, tuturan oleh warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat sangat berpotensi mengancam muka, karena diungkapkan atau diekspresikan dengan bebas tanpa memperhitungkan orang tersinggung, bahkan tanpa memikirkan efek samping dari pengungkapannya itu. Brown dan Levinson (1987: 92) menjelaskan bahwa bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah melakukan tuturan tanpa ada upaya mengurangi pembebanan serta tuturan disampaikan sangat langsung.

### 3.3 Penggunaan Prinsip Kesantunan

Ditemukan hasil bahwa warganet pada akun Instagram melakukan pelanggaran total terhadap prinsip kesantunan dalam tuturannya pada wacana politik kudeta partai Demokrat. Berikut adalah analisis data mengenai strategi bertutur dan tuturan yang mengandung kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat.

- Data (33) jika merujuk apa yang dilakukan Moeldoko terhadap Partai Demokrat sangat layak dipertimbangkan untuk di reshuffle **#janganpercayamoeldoko**  
(PD1)
- Data (34) **Pecat secara tidak terhormat kang makar!** ide dan gagasan dari Proses pembuatan logo, merek, dan lambang partai Demokrat di gagas oleh Bapak SBY. Eh lah kok ada kang makar. **Orang dungu!**  
(DR3)
- Data (6) **AHY adalah ketum sah partai Demokrat. Janganlah sekali kali Ingin menghaki yang bukan hakmu!**  
(FPD2)

Data (24) moeldoko ya gak heran, **kata2nya kontroversi, radikal, kaum perompak, pernah menyalahkan Tuhan atas kebakaran hutan.**  
 (PDI)

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam tuturan yang dilakukan oleh warganet pada wacana politik kudeta partai Demokrat mengindikasikan bahwa aturan tersebut disampaikan tidak santun serta menimbulkan kerugian besar bagi mitra tutur. Karena pada dasarnya mematuhi prinsip kesantunan merupakan dasar seseorang dapat bertutur santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993: 170), yang menganggap bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

### 3.4 Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet dalam Wacana Politik Kudeta Partai Demokrat

**Tabel 1**  
**Representasi Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Wacana Politik Kudeta Partai Demokrat**

| Element of Politeness  |     |                    |     |                    |           | Scale of Politeness |                    |                        |
|--|-----|--------------------|-----|--------------------|-----------|---------------------|--------------------|------------------------|
| Jenis Tuturan  | Jml | Strategi Bertutur  | Jml | Prinsip Kesantunan | Melanggar | %                   | Keteranca man Muka | Klasifikasi Kesantunan |
| <b>Ekspresif</b><br><i>Mengumpat</i><br><i>Menghujat</i><br><i>Mengecam</i><br><i>Menyindir</i><br><i>Mencemooh</i><br><i>Mengkritik</i> | 16  | Terus Terang       | 23  | Kearifan           | 3         | 52                  | Tinggi             | Tidak Santun           |
| <b>Direktif</b><br><i>Menuntut</i><br><i>Memperingatkan</i><br><i>Mengimbau</i>  | 6   | Kesantunan Negatif | 7   | Kederma-wanan      | -         | 34                  | Cukup Tinggi       | Kurang Santun          |

|  |    |                        |    |                    |    |     |        |                   |
|--|----|------------------------|----|--------------------|----|-----|--------|-------------------|
| <i>Mempengaruhi</i>  |    |                        |    |                    |    |     |        |                   |
| <b>Komisif</b><br><i>Mengancam</i>   | 5  | Kesan-tunan<br>Positif | 2  | Pujian             | 24 |     |        |                   |
| <b>Representatif</b><br><i>Menyatakan</i><br><i>Menyebutkan</i><br><i>Melaporkan</i> | 10 | Samar-samar            | 5  | Kerendahan<br>Hati | 4  | 14  | Rendah | Sedikit<br>Santun |
| <b>Deklaratif</b>  | -  | Dalam Hati             | -  | Kesepakatan        | 5  |     |        |                   |
|  |    |                        |    | Kesimpatian        | 1  |     |        |                   |
| <b>Total</b>   | 37 |                        | 37 |                    | 37 | 100 |        |                   |

*Pertama*, dominasi warganet memilih jenis tuturan ekspresif (16 data), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (23 data), serta pelanggaran total terhadap prinsip kesantunan (37 data); maka 52% tuturan berada pada 'tindakan yang mengancam muka' (*Face Threatening Act*) dengan tingkat '**tinggi**' karena parameter yang diajukan oleh Brown, P dan Levinson (1987: 65-67) tersebut berupa kritikan, merendahkan, mempermalukan, dakwaan, penghinaan, dll. Dirujuk dari pernyataan Leech (1993) yang dihubungkan pada klasifikasi Searle mengenai tindak ilokusi, tuturan *expression* sebenarnya secara instrinsik cenderung "menyenangkan", kecuali tentunya ilokusi ilokusi ekspresif mengecam, mengumpat, menghujat, menghina, dan mengkritik seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini juga ditambah dengan ungkapan yang bersifat memecah belah, ras, agama, pelecehan, dan identifikasi yang keliru mengenai mitra tutur yang sudah terbukti sangat mengancam 'muka negatif' dan 'muka positif' sehingga kesantunan berada pada klasifikasi '**tidak santun**'. Demikian juga halnya dengan parameter 'skala ketidaklangsungan' yang diajukan (Amir, 2006: 14) sudah membuktikan bahwa 'semakin langsung ungkapan disampaikan, maka semakin tidak santun ungkapan tersebut'. Klasifikasi ini ditandai dengan warna merah dalam tabel yang mengindikasikan bahwa tuturan yang digunakan '**berbahaya**'.

*Kedua*, pilihan yang agak mendominasi pada jenis tuturan direktif dan komisif (11 data), dan strategi kesantunan negatif dan kesantunan positif (9 data) dalam tuturan warganet, maka 34% dari tuturan berposisi pada 'keterancaman muka' yang '**cukup tinggi**' karena parameter yang diajukan oleh Brown, P dan Levinson, (1987: 65-67) berupa perintah, ancaman, peringatan, tantangan, kebencian, kemarahan, dll. Terbukti sangat mengancam 'muka negatif' dan 'muka positif' sehingga kesantunan berada pada klasifikasi '**kurang santun**'. Dirujuk dari pernyataan Leech (1993: 163-164) yang dihubungkan pada klasifikasi Searle mengenai tindak ilokusi, tuturan direktif sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan kesantunan negatif. Walaupun pada dasarnya strategi bertutur yang digunakan sudah berupaya untuk menjaga

muka negatif serta muka positif, namun penggunaan ungkapan yang bernilai atau bernuansa simi sehingga tuturan tersebut tetap digolongkan kurang santun. Klasifikasi ini ditandai dengan warna "jingga" dalam tabel, mengindikasikan bahwa tuturan yang digunakan '**cukup berbahaya**'.

*Ketiga*, pilihan yang kurang mendominasi pada jenis representatif (10 data), dan strategi bertutur samar-samar (5 data), maka 14% dari tuturan para warganet mengenai wacana politik kudeta partai Demokrat berada pada keterancaman muka yang '**kurang tinggi**'. Sesuai dengan parameter Brown, P dan Levinson (1987: 65-67) jika tuturan disampaikan dalam bentuk pernyataan, maka tuturan tersebut kurang berpotensi mengancam 'muka' mitra tutur sehingga kesantunan berada pada klasifikasi '**agak santun**'. Dirujuk dari pernyataan Leech (1993: 163-164) yang dihubungkan pada klasifikasi Searle mengenai tindak ilokusi, tuturan representative cenderung netral yang tergantung pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Penggunaan gaya bahasa ilokusi dan strategi bertutur samar-samar juga mengindikasikan tuturan yang 'agak santun'. Klasifikasi ini ditandai dengan warna 'hijau' dalam tabel, mengindikasikan bahwa tuturan yang digunakan '**kurang berbahaya**'.

#### 4. Simpulan

Jenis tindak tutur dalam tuturan yang mengandung kekerasan verbal oleh warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat didominasi atau berpusat pada tindak tutur ekspresif. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana politik kudeta partai Demokrat dikomentari oleh warganet dengan tujuan *menyindir, mengumpat, mengecam, mencemooh, mengkritik, serta menghujat*.

Strategi bertutur yang digunakan oleh warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat didominasi pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Artinya, tuturan dalam wacana politik kudeta partai Demokrat oleh warganet dangat berpotensi mengancam muka, karena diungkapkan atau diekspresikan dengan bebas tanpa memperhitungkan orang tersinggung, bahkan tanpa memikirkan efek samping dari pengungkapannya itu.

Terjadinya pelanggaran total terhadap prinsip kesantunan dalam tuturan yang mengandung kekerasan verbal oleh warganet pada wacana politik kudeta partai Demokrat. Hal ini mengindikasikan bahwa tuturan tersebut disampaikan tidak santun serta menimbulkan kerugian besar bagi mitra tutur. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ini ternyata terdapat dalam tuturan pada setiap komentar warganet.

Jika dikaitkan dengan tingkat kesantunan, maka diperoleh representasi sebagai berikut. Pertama, dominasi warganet memilih menggunakan jenis tuturan ekspresif, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, serta pelanggaran total terhadap prinsip kesantunan. Maka 52% Tuturan berada pada 'tindakan yang mengancam muka' (*Face Threatening Acts*) dengan tingkat 'tinggi'. Kedua, pilihan yang ada mendominasi pada jenis tuturan representatif dan direktif, dan strategi kesantunan negatif dalam tuturan warganet, maka 34% Dari tuturan berposisi pada keterancaman muka yang 'cukup tinggi'. Ketiga, pilihan yang kurang mendominasi pada strategi bertutur samar-samar, maka 14% Dari tuturan para warganet dalam wacana politik kudeta partai Demokrat berada pada keterancaman muka yang 'kurang tinggi'.

### Daftar Pustaka

- Agustina & Syahrul, R. (2017). Potrait of politeness in language by the supporters of governor's candidates in the discourse of Jakarta election. *Journal of Scientific Research and Studies (JSRS)*, 4(9).
- Amir, A. & M. N. A. (2006). *Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau*.
- Astuti, S. I. (2013). "Patologi Kekerasan dalam Berita Televisi: antara Kontroversi dan Regulasi." *Mimbar*, 29(1), 41–48.
- Bermudez, N. (2014). Las emociones en el discurso político. "Pathograma" del kirchnerismo. *ELSEVIER: Journal of Pragmatics*, 35(1), 11–34.
- Blas-Arroyo, & J. L. (2003). Perdóneme que se lo diga pero vuelve usted a faltar a la verdad, señor González": Form and function of politic verbal behaviour in face-to-face Spanish political debates. *Discourse and Society*, 4(14), 395-423.
- Brown, P dan Levinson, S. C. (1987). *Politeness. Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fracchiolla, B. (2011). Politness as a trategy of attack in a gendered political debate- The Royal- sarkozy debate. *ELSEVIER: Journal of Pragmatics*, 43(10), 2480-2488.
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan dan pornografi*. Kanisius anggota IKAPI.
- Lakoff, R. T. (1990). *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Harper Collins.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. . (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mustika, T. P., Agustina, A., & Ramadhan, S. (2019). Verbal Violence Performed By Supporters' Group of Gubernatorial Candidates in the Political Discourse of Jakarta Election. *Humanus*, 18(1), 88.  
<https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.9081>
- Nadar, F, X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan dalam Berpacaran* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [http://eprints.ums.ac.id/18277/24/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/18277/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Weltman, D. (2003). The pragmatics of peremptory assertion: an ideological analysis of the use of the word "just" in a local politicians denials of politics. *SAGE Journals*, 14(3), 349–379.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Yogyakarta.
- Wilujeng, S. R. . (2013). *Bahasa Politik dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein*. Universitas Diponegoro.